

STUDI KASUS TENTANG KONSENTRASI BELAJAR PADA ANAK ADHD (*ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER*) DI SDIT AT-TAQWA SURABAYA DAN SDN V BABATAN SURABAYA

Ayu Tri Anjani

Alumni Prodi BK-FIP UNESA, ayue_anjanie@yahoo.com

Dr. Najlatun Naqiyah, S.Ag. M.Pd

Staf Pengajar BK-FIP UNESA, prodi_bk_unesa@yahoo.com

Drs.H. Sutijono, M.M

Staf Pengajar BK-FIP UNESA, prodi_bk_unesa@yahoo.com

Dra.Hermien Laksmiwati, M.Psi

Staf Pengajar Psikologi-FIP UNESA, prodi_psikologi.unesa@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsentrasi belajar anak ADHD dan bimbingan belajar yang diberikan oleh orang tua, guru kelas, terapis, dan shadow. penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi kasus. Subyek kasus dalam penelitian ini anak ADHD dengan usia 6 - 9 tahun di sekolah inklusi dan sekolah islam terpadu Surabaya, sedangkan subyek partisipan adalah orang tua, guru kelas, terapis, dan shadow. Data diperoleh dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik untuk menganalisis data menggunakan model Miles dan Huberman (Suwandi & Basrowi, 2008) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data dan kesimpulan. Sedangkan teknik untuk memeriksa keabsahan data menggunakan triangulasi (sumber dan teknik).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi belajar pada anak ADHD ditampakkan dengan perilaku tidak mendengarkan perintah guru, sering melihat teman-temannya, melakukan kegiatan lain di luar kegiatan sekolah, suka mengganggu teman. Model bimbingan belajar yang diterapkan di SDN V Babatan Surabaya dan Islam Terpadu Surabaya ialah terapis memberikan terapi okupasi, konsentrasi, perilaku dan afeksi atau emosi. Terapis memberikan pelatihan kepada guru kelas, shadow, dan orangtua untuk membimbing dan mendampingi, subyek ADHD dalam belajar. Kerjasama yang baik antara orang tua, guru kelas, terapis, dan shadow dalam memberikan penanganan dan bimbingan belajar pada anak ADHD mampu mengontrol perilaku hiperaktif dan meningkatkan konsentrasi belajar anak ADHD.

Kata Kunci : Konsentrasi Belajar, Anak ADHD.

ABSTRACT

The purpose of this research was to know the learning concentration of ADHD children and guidance learning that given by subject's parent, teacher, therapist and shadow. This research was conducted using descriptive qualitative research with study case technique. Subject in this research are case subjects and participant subjects. Case subject are ADHD children age of 6 – 9 years old in Inclusive School and Surabaya Integrated Islamic School. While for participant subject are subject's parent, teacher, therapist, and shadow. The data of this research obtained by using interview method, observation and documentation. The technique that used to analyze the data using Miles and Huberman model that consist of data collection, data reduction and conclusion. While the technique to check the validity of data using triangulation (source and technique).

The result of this research shown that learning concentration of ADHD children can be seen from his behavior like not listening the teacher's instruction, often to saw his friends, did another activities beside another activities, and mistreat his friend. Studying guidance model is applied in Babatan V Surabaya state elementary school and At-Taqwa Surabaya integrated Islamic elementary school is the therapist gives occupation therapy, concentration, behavior, and affection or emotion. Therapist gives training to class teacher, shadow teacher, and parents to guide and accompany ADHD subject in studying. A good cooperation between parent, teacher, therapist, and shadow in handling and guidance learning of ADHD children able to control hyperactive behavior and increase the learning concentration of ADHD children.

Key words : learning concentration, ADHD children.

PENDAHULUAN

Penurunan prestasi belajar siswa adalah salah satu masalah yang biasa terjadi pada siswa. Hal ini disebabkan oleh kesulitan - kesulitan belajar yang kerap dialami oleh siswa. Kesulitan belajar ini dapat terjadi pada setiap siswa tidak terkecuali siswa yang mengalami gangguan psikologis. Konsentrasi belajar adalah salah satu kesulitan yang sering terjadi pada siswa. Jika tidak segera diatasi, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensi akademiknya. Oleh karena itu guru BK atau konselor perlu mempunyai kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada diri siswa salah satunya adalah masalah belajar. Hal ini sesuai dengan pola kerja BK yang masuk dalam bidang belajar, dimana konselor di sekolah bertujuan membantu siswa mengenal, menumbuhkan dan mengembangkan diri, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan, sesuai dengan program belajar di sekolah dalam rangka menyiapkan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi dan atau berperan serta dalam kehidupan masyarakat. (Nursalim, 2002:7).

Menurut Taylor (1988) Anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas mengakibatkan masalah fisik, perilaku, kognitif, sosial, dan gangguan belajar karena konsentrasi belajar yang rendah. Bila masalah tersebut dibiarkan akan menghambat anak untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan, prestasi belajar buruk, mengganggu orang lain, dan juga sekitarnya (dalam Mulyono, 2007).

Menurut Taylor (1992), yang dimaksud dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) atau attention deficit hyperactivity disorder (ADHD), sebagai pola perilaku tidak mau diam, tidak menaruh perhatian dan impulsif (semaunya sendiri) (dalam Marlina, 2007:2). Hiperaktivitas juga mengacu ketidakmampuan mengendalikan diri, seperti mengambil keputusan atau kesimpulan tanpa memikirkan akibat-akibat yang mungkin timbul, dan sering menyebabkan pelakunya terkena hukuman atau mengalami kecelakaan.

Puspa Swara (2001) mengatakan bahwa hiperaktif (GPPH/ADHD) merupakan kelainan yang tidak jelas asal usulnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa kondisi gangguan perilaku tersebut berkombinasi dengan sifat tertentu, seperti gelisah, tidak mampu berkonsentrasi, serta terus menerus berbicara. Sulit berkonsentrasi, menyebabkan prestasi sekolahnya menurun. Anak hiperaktif, perilakunya tidak memiliki tujuan, dan biasanya memiliki rentang perhatian atau konsentrasi sangat pendek dibandingkan teman-teman seusianya. Kecenderungan anak hiperaktif lain adalah keras kepala dan suka mengabaikan perintah (dalam Mulyono, 2007:4).

Walaupun anak-anak ADHD cenderung memiliki inteligensi rata-rata atau di atas rata-rata, mereka sering kali berprestasi di bawah potensinya di sekolah. Mereka sering berbuat keributan di kelas cenderung sering berkelahi (terutama anak laki-laki).

Mereka gagal mengikuti atau mengingat instruksi atau menyelesaikan tugas. Mereka kemungkinan besar memiliki kesulitan belajar, mengulang kelas, dan ditempatkan pada kelas khusus Faraone dkk, (Davison dkk., 2010).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD Mutiara Bunda dan SDIT At-Taqwa, anak-anak yang mengalami ADHD memiliki inteligensi diatas rata-rata. Hal ini diketahui melalui tes Binet yang diberikan pada anak tersebut. Meskipun mereka memiliki inteligensi diatas rata-rata namun mereka kurang mampu mengembangkan akademiknya hal ini dikarenakan gangguan ADHD yang mereka miliki.

ADHD pada anak mengakibatkan prestasi belajar tidak optimal bahkan pada tingkat prestasi yang rendah dan penampilan psikomotorik buruk, sebagai akibat adanya kesulitan fungsi koordinasi, respon emosi, keterampilan bergaul, dan keterampilan belajar (Saputro, 2009: 79). Anak-anak dengan ADHD lebih besar kemungkinannya untuk gagal dalam mengemban tugas, diskors dari sekolah, dan membutuhkan intervensi lanjutan selama masa remaja, dibandingkan teman-teman sebaya lainnya Lambert dkk, (Davison dkk., 2010).

Anak-anak ADHD banyak mengalami prestasi rendah dibidang akademik (Barkley, 1990). Di kelas anak-anak ADHD sering menunjukkan masalah perilaku. Anak-anak ADHD lebih sulit merespon pengajaran dan kurang mampu menyelesaikan tugas akademik dibandingkan dengan teman sebayanya (Piffner & Barkley, 1990). Cantweel & Baker (1991) menyatakan lebih 80% dari anak-anak yang mengalami kelainan dinyatakan mengalami masalah belajar, Bahkan anak-anak ADHD ketika remaja mengalami masalah akademik yaitu prestasi belajar yang rendah namun memiliki inteligensi yang tinggi (*underachivere*) serta ada yang sampai dikeluarkan dari sekolah, seperti fenomena yang ada di sekolah Mutiara Bunda anak ADHD pernah dikeluarkan dari sekolah sebelumnya (dalam Marlina, 2007)

Akibat rendahnya prestasi akademik banyak anak-anak ADHD (kira-kira 40%) ditempatkan dalam program pendidikan khusus termasuk juga anak-anak berkesulitan belajar dan anak dengan gangguan perilaku (Barkley, 1990). Sehingga, angka yang dikeluarkan dari sekolah pada anak-anak ADHD lebih tinggi (kira-kira 10%) (Barkley dkk, 1990). Pada masa remaja hanya 20% dari anak-anak ADHD yang bisa melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi (Weiss & Hectman, 1993).

Prevalensi ADHD/GPPH sangat bervariasi, yakni berkisar antara 1-29,2% dimana perbedaan definisi tentang ADHD/GPPH, metodologi, lokasi penelitian, persepsi peneliti, serta pemahaman tentang gejala-gejala yang dipengaruhi oleh budaya setempat Schachar, (Mulyono, 2007:8). Di Indonesia sampai saat ini belum ada dilakukan survei tentang ADHD, walaupun ada hanya pada daerah-daerah tertentu dan belum terintegrasi, Suhartini (2002) misalnya dari hasil survainya pada anak TK se Kotamadya Yogyakarta dari 3233 anak TK

ditemukan 1,76% anak dikategorikan mengalami ADHD (Marlina, 2007:20).

Penelitian ini dilakukan karena melihat masih kurangnya penelitian di Indonesia yang mengkaji konsentrasi belajar pada anak ADHD di kalangan mahasiswa. Kajian mengenai konsentrasi belajar pada anak ADHD lebih sering dalam bentuk seminar. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan suatu pandangan bagi para konselor, guru, dan para pendidik lainnya untuk lebih memperhatikan kondisi siswa yang mengalami ADHD untuk bisa memberikan layanan dalam mengembangkan potensi anak ADHD secara individual.

Dalam penelitian ini diambil subjek penelitian di SDIT At-Taqwa Surabaya dan SD Negeri V Babatan karena sekolah ini adalah salah satu sekolah Inklusi yang memiliki metode-metode pembelajaran bagi anak yang berkebutuhan khusus seperti ADHD. Selain mengembangkan akademis, sekolah tersebut juga mengembangkan sumber daya dari terapis, shadow, wali murid serta masyarakat sekitar.

Fenomena yang ditemukan di lapangan adalah sebagian besar siswa yang mengalami ADHD di SDIT At-Taqwa Surabaya dan SD Negeri V Babatan Surabaya mengalami kesulitan dalam konsentrasi belajar. Berdasarkan observasi tanggal 1 oktober 2012 yang dilakukan pada LH di SDIT At-Taqwa Surabaya, LH adalah siswa berumur 6 tahun yang duduk di bangku sekolah dasar kelas 1C di SDIT At-Taqwa Surabaya yang mengalami ADHD. LH mengalami ADHD dan gangguan ini teridentifikasi ketika LH berada di playgroup. Gangguan pemusatan perhatian dan juga hiperaktivitas yang LH miliki, membuat LH mengalami kesulitan dalam hal mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya terutama untuk mengembangkan akademiknya. LH tidak mampu melakukan tugasnya dengan baik ketika proses belajar mengajar. Sangat dibutuhkan *shadow* (guru pendamping) untuk membantu LH dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas.

Hal ini serupa dengan anak ADHD yang ada di Mutiara Bunda Sidoarjo. Anak tersebut mengalami gangguan konsentrasi belajar karena gangguan pemusatan perhatian dan juga hiperaktivitas. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada MB di SD Mutiara Bunda Sidoarjo. MB adalah siswa berumur 10 tahun yang duduk di bangku sekolah dasar kelas IVB di SD Mutiara Bunda Sidoarjo. SD Mutiara Bunda ini memiliki sistem pendidikan yang menempatkan anak-anak berkebutuhan khusus di kelas reguler dengan mengikuti kurikulum akademis yang berlaku di sekolah. Artinya sekolah Mutiara Bunda adalah salah satu sekolah Inklusi di Sidoarjo. Melalui sekolah Inklusi tersebut anak berkebutuhan khusus di didik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Di masyarakat terdapat anak normal dan anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah (SD)

terdekat. SD tersebut tentunya perlu mempersiapkan segala sesuatunya.

Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 30 november 2011 dan tanggal 12 maret 2012 di SD Mutiara Bunda khususnya pada kelas IV B, peneliti menemukan ciri-ciri perilaku ADHD (*attention deficit hiperactivity disorder*) pada MB. Perilaku tersebut berupa tidak bisa diam, sering berdiri dan memukul-mukul meja, tertawa tidak jelas atau tertawa tanpa sebab, sulit menangkap pertanyaan maupun pernyataan dari guru kelas, sulit menjawab pertanyaan dari guru atau diam dan tidak menghiraukan perintah guru, tidak mampu mengikuti pelajaran dengan baik, harus dibimbing langsung oleh guru untuk dapat menulis. Bimbingan tersebut berupa membukakan buku dan menunjukkan apa yang harus ditulis. Saat menulis MB juga sering tidak fokus pada apa yang dia tulis seperti menulis 1 kata setelah itu dia akan mencoret-coret bukunya atau menggambar bukunya, jika tidak diingatkan dia akan kembali tidak fokus. Jadi butuh pendampingan untuk selalu mengingatkan apa yang harus dia lakukan.

Dengan adanya beberapa kasus di atas maka bimbingan belajar untuk meningkatkan konsentrasi belajar pada anak ADHD sangatlah perlu. Agar anak ADHD mampu belajar dan mengembangkan prestasi belajarnya dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada subyek penelitian, wawancara dengan guru mata pelajaran, dan terapis di SD Mutiara Bunda Surabaya, SDIT At-Taqwa Surabaya dan SDN V Babatan, nampaknya perlu mengadakan penelitian tentang konsentrasi belajar dan bimbingan belajar pada anak ADHD di Sekolah Inklusi dan Sekolah Islam Terpadu di Surabaya.

Permasalahan yang di kaji dalam penelitian ini secara umum adalah :

1. Bagaimana konsentrasi belajar anak ADHD secara umum di Sekolah Inklusi Surabaya dan Sekolah Islam Terpadu Surabaya ?

Fokus masalah yang di kaji dalam penelitian ini secara khusus adalah :

1. Bagaimana kerjasama terapis dengan guru dalam melakukan bimbingan belajar untuk meningkatkan konsentrasi anak ADHD di Sekolah Inklusi Surabaya dan Sekolah Islam Terpadu Surabaya ?
2. Bagaimana kerjasama terapis dengan shadow dalam melakukan bimbingan belajar untuk meningkatkan konsentrasi anak ADHD di Sekolah Inklusi Surabaya dan Sekolah Islam Terpadu Surabaya ?
3. Bagaimana kerjasama terapis dengan orang tua dalam melakukan bimbingan belajar untuk meningkatkan konsentrasi anak ADHD di Sekolah Inklusi Surabaya dan Sekolah Islam Terpadu Surabaya ?

Definisi Konsep, Asumsi, dan Keterbatasan

1. Definisi Konsep
 - a. ADHD

Menurut Taylor (1992), yang dimaksud dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) atau *attention deficit*

hyperactivity disorder (ADHD), sebagai pola perilaku tidak mau diam, tidak menaruh perhatian dan impulsif (semaunya sendiri).

b. Konsentrasi Belajar

Menurut Slameto (2003:86), konsentrasi belajar adalah memusatkan pikiran dan perhatian pada suatu mata pelajaran dengan mengesampingkan segala hal yang tidak berhubungan dengan pelajaran.

2. Asumsi

Asumsi yang peneliti kemukakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Gangguan pemusatan perhatian dan juga gangguan hiperaktif yang terjadi pada anak ADHD membuat mereka mengalami kesulitan belajar karena sulit untuk berkonsentrasi.
- b. Penanganan dan cara yang tepat yang diberikan orangtua, guru, dan terapis dalam meningkatkan konsentrasi belajar pada anak ADHD dapat membuat mereka belajar dengan baik dan mampu meningkatkan prestasi akademiknya.
- c. Kesulitan konsentrasi belajar pada anak ADHD jika tidak segera ditangani akan membuat anak kesulitan belajar dan tidak mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya terutama prestasi akademiknya.

3. Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini digunakan untuk mengurangi generalisasi yang berlebihan terhadap hasil penelitian, oleh karenanya keterbatasan dalam hal ini di berikan pada aspek:

- a. Penelitian ini hanya terbatas pada konsentrasi belajar anak ADHD dan bimbingan belajar untuk meningkatkan konsentrasi belajar pada anak ADHD yang dilakukan oleh terapis, orang tua, guru kelas dan juga shadow.
- b. Dinamika pada anak ADHD yang berusia 6 tahun sampai 9 tahun dan berada dibangku kelas 1 SD sampai 3 SD di Sekolah inklusi dan sekolah Islam Terpadu Surabaya.
- c. Dalam penelitian ini subyek tidak memiliki bukti otentik yang menyatakan anak mengalami ADHD dari psikolog. Sehingga peneliti melampirkan data yang diperoleh saat melakukan observasi berupa pengamatan perilaku perdetik subyek. Definisi Istilah, Asumsi, Keterbatasan

METODE

Jenis penelitian

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan model pendekatan studi deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Basrowi & suwandi, 2008) mendefinisikan Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis,

tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari keutuhan.

Subyek penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni dua subyek kasus dan tujuh subyek partisipan. Yang menjadi subyek kasus adalah anak ADHD dengan usia 6-9 tahun. Untuk subyek partisipan yang diambil yakni yang terdiri dari orangtua subyek, guru kelas, terapis dan shadow.

Teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen

Tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data maka dalam penelitian ini ada tiga teknik pengumpulan data yaitu pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Suwandi & Basrowi, 2008:209) mencakup tiga kegiatan yang bersamaan: (1) reduksi data (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan (verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Observasi kasus

a. Subyek Penelitian I

LH merupakan subyek penelitian di sekolah dasar islam terpadu Surabaya. Sejak kecil LH sudah memiliki kesulitan untuk mengontrol perilakunya. Perilaku hiperaktif membuat LH tidak mampu duduk dalam keadaan diam. Melakukan kegiatan semaunya dan tidak menghiraukan perintah dari orang tua, guru, shadow, dan terapis. LH juga memiliki kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar. Kesulitan ini seperti tidak mampu fokus ketika belajar di dalam kelas, tidak mampu mengerjakan tugas secara mandiri, tidak mendengarkan perintah atau instruksi guru, tidak mampu duduk diam, mengerjakan kegiatan di luar aktivitas belajar di dalam kelas.

Ketika peneliti melakukan observasi kepada LH di dalam kelas, LH mengalami kesulitan untuk fokus pada kegiatan belajar di dalam kelas, karena LH tidak mampu belajar dalam keadaan diam. LH sering berdiri dari tempat duduk, dalam 1 menit LH mampu berdiri sebanyak 5 kali dari tempat duduk. LH sering melihat teman-temannya ketika guru menerangkan di depan kelas. Suka menggigit pensil hingga patah, dan menggoyangkan kursi. Ketika guru memberikan tugas, LH sering tidak mampu mengerjakan sendiri. LH sering melihat teman-temannya, mencoret-coret meja, mengganggu teman seperti memukul teman, mencubit, dan mengambil barang milik teman.

LH sering jalan dan lari-lari di dalam kelas ketika proses belajar mengajar. Biasanya LH berjalan menuju meja guru dan mengajak guru berbicara. Selain itu LH juga jalan-jalan menuju bangku temannya baik untuk melihat apa yang dikerjakan oleh temannya atau mengganggu teman.

LH juga sering keluar dari kelas seperti berlari menuju perpustakaan dan juga ruang guru. Ketika berada di dalam perpustakaan biasanya LH mengambil buku tentang dinosaurus. Namun ketika keluar menuju ruang guru, LH sering memakan dan meminum apa yang ada di meja guru.

Saat belajar di dalam kelas subyek dibantu oleh *shadow teacher* (guru pendamping) untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik. Dampingan ini berupa membuka hal buku, membacakan soal yang ada di papan tulis, menuliskan soal dan jawaban yang diberikan oleh LH. Di sekolah LH juga menjalani terapi, terapi dilakukan seminggu 3 kali.

b. Subyek Penelitian II

DD merupakan subyek penelitian yang ada di sekolah dasar inklusi Surabaya. Ketika peneliti melakukan observasi pada DD di dalam kelas. DD mengalami kesulitan dalam konsentrasi belajar dan belajar dalam keadaan diam. Saat proses belajar mengajar di dalam kelas. DD tidak mampu fokus ketika guru berbicara di depan kelas, seperti mencoret-coret buku, tidak mengerjakan tugas dari guru, menggigit pensil. DD juga sering tidak mendengarkan perintah guru, instruksi yang diberikan selalu berulang-ulang agar DD mengerti.

Saat belajar di dalam kelas DD suka berdiri dari tempat duduknya, memukul meja, menggedor papan, dan menaikkan kaki di atas kursi. DD suka melihat aktivitas yang dilakukan oleh teman-temannya. DD sering mengganggu temannya seperti melempar buku pada teman atau orang yang ada di depannya, memukul, dan menjaili teman.

DD siswa ADHD dengan lambat belajar. DD sangat malas sekali bila belajar, ketika disuruh oleh guru sering tidak mau melaksanakan dan semaunya sendiri. Ketika teman-teman DD membuat gaduh, DD akan dengan cepat mengikuti sehingga kelas menjadi ramai.

DD selalu diberikan bimbingan baik saat mengerjakan tugas. Bimbingan ini berupa membacakan soal pada DD. Selain itu DD juga masih melakukan terapi sekolah, terapi ini diberikan seminggu 2 kali oleh terapis di sekolah.

2. Deskripsi

a. Konsentrasi Belajar Subyek Penelitian I

Konsentrasi belajar subyek terlihat kurang fokus hal ini karena subyek tidak mampu mengontrol gerakannya sehingga subyek cenderung tidak bisa belajar dalam keadaan diam, suka berlari-lari di dalam kelas, melihat ke teman-temannya, mengganggu teman dan mengajak ngobrol temannya. Selama ini konsentrasi belajar subyek yang kurang fokus dapat dilihat dari perilaku subyek yang suka melakukan hal lain diluar kegiatan belajar di dalam kelas. Ketika proses belajar mengajar subyek sering tidak mendengarkan instruksi guru dan sering keluar dari kelas.

Beberapa minggu melakukan observasi, kebiasaan subyek keluar kelas sudah sedikit terkendali. Biasanya subyek pergi ke perpustakaan untuk membaca buku tentang dinosaurus dan pergi ke ruang guru. Subyek hanya keluar kelas untuk membuang rautan pensil, sampah, atau ke kamar mandi. Subyek juga diperbolehkan keluar kelas sesekali untuk mengerjakan tugas dengan didampingi shadow apabila subyek sudah mulai bosan belajar di dalam kelas.

Ketika subyek mulai tidak fokus, biasanya guru menunjuk subyek ke depan untuk menjawab soal atau membaca soal. Saat subyek mampu menjawab dengan benar biasanya subyek akan mendapatkan smiley atau *reward* (penghargaan).

Saat akan istirahat makan biasanya guru akan menyuruh anak-anak untuk tertib dan disipin terlebih dahulu. Bagi barisan bangku yang tertib akan diperbolehkan untuk keluar kelas dan istirahat terlebih dulu.

Berdasarkan observasi peneliti saat di dalam kelas, guru kelas sangat tegas dalam menghadapi subyek. Ketika subyek tidak melakukan perintah guru biasanya subyek mendapatkan punishment. Sebaliknya apabila subyek mampu melakukan perintah guru maka subyek mendapatkan reward.

Ketika berada di dalam kelas subyek sering tampak melamun dan melihat kearah teman-temannya. Hal ini berlangsung beberapa detik sampai akhirnya subyek kembali belajar lagi. Subyek juga sering berdiri dari kursi, memainkan kursinya, dan jalan-jalan di dalam kelas. Biasanya hampir 5 kali dalam 1 menit subyek berdiri dari kursinya. Kadang subyek juga jalan-jalan kebangku teman-temannya hanya untuk mengobrol atau melihat apa yang dilakukan temannya.

Ketika melihat teman-temannya bermain didalam kelas atau jalan-jalan di dalam kelas, subyek dengan cepat mengikuti teman-temannya. Subyek juga sangat mudah sekali terpengaruh oleh kegiatan yang dilakukan teman-temannya. Sehingga di kelas suasana semakin ramai. Kadang peneliti melihat shadow membawa subyek keluar kelas untuk belajar di luar selama berapa menit. Setelah itu subyek dapat belajar di dalam kelas kembali.

Saat guru memberikan tugas seperti menulis atau menyalin soal pada buku tulis, subyek kelihatan sangat malas sekali untuk menulis. Banyak beralasan seperti capek dan tidak menghiraukan perintah guru. Bahkan subyek perlu dibimbing oleh shadow untuk membacakan soal, dan menuliskan jawaban.

Saat melakukan terapi subyek juga sering tidak mendengarkan dan bersikap semaunya sendiri. Subyek tidak mau duduk diam ketika merasa bosan dengan kegiatan yang diperintahkan oleh terapi. Apabila terapi yang diberikan membutuhkan ketekunan dan kesabaran maka subyek cenderung ingin keluar dari tempat terapi. Biasanya terapis

akan mengunci pintu agar subyek tidak keluar dari tempat terapi. Akhir-akhir ini subyek sangat sulit sekali untuk diterapi. Kadang kalau suasana hatinya sedang baik subyek akan dengan mudah diajak untuk terapi. Tapi kalau suasana hatinya sedang buruk, subyek akan menolak untuk diterapi. Beberapa kali peneliti melihat subyek menolak untuk diterapi. Subyek juga suka beralasan ketika akan diterapi. Biasanya butuh bujukan terlebih dahulu untuk membuat subyek mau diterapi.

Saat ini dengan indikasi subyek yang mengalami ADHD, dan kesulitan subyek untuk diam dan konsentrasi, terapis memberikan tiga terapi pada subyek yaitu terapi okupasi yaitu untuk meningkatkan motorik halus, terapi konsentrasi yaitu untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi subyek dan terapi afeksi atau emosi yaitu untuk mendukung masalah interaksi sosialisasi subyek dengan lingkungannya. Agar subyek juga mempunyai kepekaan, dapat berekspresi dengan tepat sesuai sikon sosial, dan dapat mengendalikan emosinya.

Tidak hanya terapi yang diberikan pada subyek tapi terapis juga menyarankan kepada orang tua agar tetap melakukan diet makanan pada subyek. Hal ini menghindari makanan yang memacu perilaku hiperaktif pada subyek. Berdasarkan observasi dari peneliti orang tua subyek sangat kooperatif dalam membantu subyek untuk mengurangi hiperaktifnya dan meningkatkan konsentrasi belajar.

Saat berada di rumah subyek juga susah sekali belajar dengan keadaan diam. Orang tua subyek selalu mendampingi subyek untuk belajar. Kesulitan subyek ketika menyelesaikan tugas rumahnya adalah bila mulai menulis. Subyek juga biasanya tidak mampu fokus pada apa yang dia kerjakan. Bila sudah merasa bosan dan menolak untuk belajar, biasanya orang tua subyek memberikan waktu pada subyek untuk melakukan hal yang subyek sukai setelah itu subyek dapat belajar kembali. Namun orang tua subyek juga sangat tegas dalam memberikan waktu bermain pada subyek. Apabila waktu yang diberikan subyek sudah habis maka subyek harus belajar kembali.

Dulu ketika subyek masih duduk di tingkat playgroup dan perilaku hiperaktif serta konsentrasinya masih sangat tidak terkontrol. Orang tua subyek memberikan mainan yang memang membutuhkan ketekunan dan kesabaran pada subyek untuk meningkatkan konsentrasinya seperti merunci manik-manik, menyusun puzzle dan lego. Bahkan ketika subyek masih menjalani terapi di Mata Hati orang tua subyek selalu memberikan mainan yang disarankan terapis pada subyek.

Orang tua subyek juga menjalankan diet makanan pada subyek. Diet makanan ini dijalankan sejak subyek masih menjalani terapi di Mata Hati hingga saat ini. Akhir-akhir ini subyek sudah mulai sedikit bisa diam dan mampu belajar dengan baik bersama orang tua walau terkadang ketika subyek

merasa bosan, subyek mulai tidak bisa diam dan tidak patuh dengan perintah orang tua. Namun perilaku hiperaktif subyek sudah mulai berkurang.

b. Konsentrasi subyek Penelitian II

Konsentrasi belajar subyek terlihat sangat kurang sekali pada saat subyek mengikuti pelajaran. Subyek sering menoleh ke teman atau bermain dari pada melakukan instruksi guru dan mengerjakan tugas. Subyek juga sangat suka menggangu teman atau usil seperti memukul, dan menyembunyikan barang-barang milik teman. Tidak hanya itu subyek juga suka memukul meja sehingga kelas menjadi sangat ramai.

Selama melakukan observasi peneliti sering melihat subyek tidak fokus atau terlihat tidak mendengarkan perintah guru. Guru sering mengulang-ulang perintah pada subyek agar subyek mengerjakan soal. Saat dipanggil subyek sering terlihat acuh, kadang menjawab saat dipanggil tetapi tidak memperhatikan atau tidak melihat guru.

Subyek juga mudah bosan ketika mengikuti pelajaran, subyek lebih suka mengganggu teman atau membuat gaduh. Ketika subyek tantrum dan bosan berada dikelas biasanya subyek suka sekali memukul meja, menendang pintu atau menggedor-gedor papan tembok. Saat perilaku subyek mulai tidak terkontrol biasanya guru menempatkan subyek dibangku paling pojok. Hal ini agar guru dapat mengontrol perilaku subyek, dan subyek dapat fokus pada pelajaran.

Guru juga biasa menggunakan media yang menarik ketika memberikan materi di kelas, seperti gambar tempat beribadah semua agama. Pengenalan benda-benda langit juga menggunakan gambar. Sehingga mampu membantu subyek untuk tertarik dan fokus untuk mengikuti pelajaran.

Saat melakukan terapi subyek juga sering tidak menghiraukan perintah terapis. Subyek mudah mengalihkan perhatian pada barang-barang atau kegiatan lain disekitarnya. Terapis juga sering mengulang-ngulang instruksi pada subyek. Perilaku subyek yang semanya sendiri terkadang membuat terapis kesulitan untuk memberikan terapi pada subyek.

Selama peneliti melakukan observasi perilaku subyek memang sudah sedikit diam dan konsentrasi subyek juga mulai meningkat. Biasanya terapis harus berulang-ulang memberikan instruksi, tapi sekarang terapis hanya memberikan sekali atau dua kali instruksi dan subyek mampu untuk mengikutinya.

Terapis memberikan terapi perilaku dan juga terapi permainan pada subyek. Terapi perilaku sendiri diberikan pada subyek agar subyek mampu meningkatkan pemahaman dan kepatuhan subyek terhadap aturan. Terapi ini seperti menyuruh subyek untuk duduk tenang, tidak memukul meja, dan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan terapi dengan baik. Dengan perilaku baik yang dilakukan oleh subyek, terapis memberikan *reward* pada

subyek seperti memberikan hadiah permen atau memberikan tepuk tangan dan berkata “bagus”. Terapi yang kedua yaitu terapi permainan, terapi ini diberikan agar subyek mampu untuk mengontrol emosi, keterampilan sosial dan juga perkembangan kognitif. Terapi ini seperti menyusun balok atau memasukkan manik-manik.

Berdasarkan peneliti saat melakukan observasi orang tua subyek kurang kooperatif dalam membantu subyek dalam perkembangan perilaku dan akademik subyek terutama konsentrasi belajarnya, karena orang tua subyek lebih menyerahkan sepenuhnya kepada terapis dan guru kelas dalam mengembangkan perilaku subyek dan akademik subyek.

Saat berada di rumah subyek tetap diberikan dampingan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah dari sekolah. Orang tua subyek memang masih mendampingi subyek untuk belajar. Saat belajar di rumah subyek memang susah sekali untuk diam dan konsentrasi. Kadang orang tua subyek harus mengulang soal berkali-kali agar subyek mengerti. Tapi subyek memang lebih suka memerhatikan benda-benda lain yang ada disekelilingnya seperti mainan, dan mudah bosan saat belajar seperti banyak alasan.

Orang tua subyek tidak begitu menerapkan aturan kepada subyek agar subyek disiplin dan patuh. Ketika subyek tidak mau belajar atau sulit untuk belajar, biasanya orang tua subyek akan membiarkan subyek bermain dan melakukan kegiatan semaunya. Hal ini orang tua subyek lakukan agar subyek tidak marah. Sehingga perkembangan akademik subyek dan konsentrasinya tidak begitu baik.

Orang tua subyek juga tidak melaksanakan diet makanan pada subyek. Walaupun terapis selalu memberitahukan untuk menghindari makanan yang mengandung zat aditif seperti MSG, yang banyak terdapat pada makanan atau kue kecil, salisilat, dan gula.

3. Analisis

a. Konsentrasi belajar subyek penelitian I

Berdasarkan pengamatan dari peneliti, subyek di sekolah dasar islam terpadu Surabaya mengalami kesulitan konsentrasi belajar. Perilaku tidak fokus ditunjukkan subyek seperti tidak mendengarkan saat guru menerangkan materi di depan kelas, mengganggu teman, melihat teman-temannya, berdiri dari tempat duduk, berlari di dalam kelas, dan mengajak teman ngobrol. Penyebab subyek tidak mampu fokus adalah karena subyek mengalami ADHD. Penyebab lain yaitu ketika subyek mulai merasa bosan belajar di dalam kelas dan kesulitan pada pelajaran.

Menurut keterangan guru “LH memang sering tampak tidak mendengarkan instruksi saya maupun guru lain seperti tidak mengambil buku dan membuka halaman buku sesuai intruksi. Kadang saat dipanggil juga tidak menghiraukan. Suka lari-

lari, kadang ngobrol dengan temannya, dan keluar kelas juga seperti ke perpustakaan dan ke ruang guru. LH melakukan hal ini ketika dia mulai bosan berada di dalam kelas. Dulu awal masuk sekolah lebih dari 10 kali keluar dari kelas setiap harinya. Namun sekarang sudah tidak terlalu sering keluar dari kelas”.

Menurut keterangan shadow “biasanya kalau mulai bosan dengan belajarnya, LH mulai tidak patuh dengan perintah atau intruksi saya. jika sudah seperti itu LH tidak akan bisa duduk diam seperti berdiri dari tempat duduk, jalan-jalan, dan keluar kelas. Terapis memang menyarankan kepada saya untuk membawa LH belajar di luar kelas apabila LH sudah sangat bosan berada di dalam kelas”.

Menurut keterangan terapis “LH memang sering tidak fokus ketika diterapi, apalagi kalau sudah merasa bosan biasanya mulai tidak bisa diam dan ingin cepat keluar dari tempat terapi. saya biasanya mengunci pintu terapi agar LH tidak keluar dari tempat terapi. Akhir-akhir ini LH memang sulit untuk diterapi, butuh bujukan agar LH mau untuk diterapi. Namanya anak seusia LH kan masih senang-senangnya bermain. Kadang kalau suasana hatinya sedang tidak baik LH akan menolak ajakan untuk di terapi”.

Menurut keterangan orang tua “LH memang sangat sulit untuk belajar, apalagi sulit untuk diam dan juga konsentrasinya yang kurang. Apalagi kalau sudah berhubungan dengan menulis, LH akan malas untuk belajar. Kalau sudah bosan pasti tidak akan patuh dengan perintah saya. Bila sudah seperti itu saya biasanya memberikan waktu pada LH untuk bermain dan melakukan hal yang LH sukai setelah itu LH dapat belajar kembali”.

Berdasarkan pengamatan peneliti konsentrasi belajar subyek terlihat kurang fokus hal ini karena subyek tidak mampu mengontrol gerakannya sehingga subyek cenderung tidak bisa belajar dalam keadaan diam, suka berlari-lari di dalam kelas, melihat ke teman-temannya, mengganggu teman dan mengajak ngobrol temannya. Selama ini konsentrasi belajar subyek yang kurang fokus dapat dilihat dari perilaku subyek yang suka melakukan hal lain diluar kegiatan belajar di dalam kelas. Ketika proses belajar mengajar subyek sering tidak mendengarkan instruksi guru dan sering keluar dari kelas.

Terapis selalu bekerjasama dengan guru kelas dalam proses belajar subyek. Tingkah laku subyek yang tidak dapat diam, suka keluar kelas, dan sulit untuk fokus perlu mendapatkan tindakan dan penanganan yang tepat agar subyek mampu belajar dengan baik ketika berada di sekolah.

Menurut keterangan terapis “waktu awal masuk di SD, LH memang sangat sulit untuk di kontrol. Tidak bisa diam, semaunya sendiri dan sering keluar kelas dilakukannya setiap hari. Guru kelas pada awalnya kesulitan untuk menangani LH, namun karena awal sudah diketahui bahwa LH

merupakan anak yang mengalami ADHD. Maka saya meminta bantuan dan kerjasama guru dalam menangani LH di dalam kelas. Ketika proses KBM, saya menyarankan agar guru membiarkan LH untuk tidak duduk saja atau membiarkan anak mengerjakan tugas dengan berdiri. Saat mulai bosan berada di dalam kelas biarkan LH untuk belajar di luar kelas selama beberapa menit dengan didampingi shadow. Saat LH mampu menampakkan perilaku baik sesuai instruksi guru, berikan anak reward. Sebaliknya jika anak tidak mampu mematuhi perintah guru atau menampakkan perilaku maladaptif berikan dia punishment”.

Menurut pernyataan guru “pada awalnya saat saya melihat perilaku LH, saya bingung menanganinya. Karena sebelumnya saya tidak pernah menangani anak hiperaktif seperti LH. Namun ketika saya berkonsultasi dengan terapis, terapis pun memberikan saran dan cara untuk menangani LH ketika belajar di dalam kelas. Dan itu saya terapkan ketika di dalam kelas. Untungnya perubahan perilaku LH menjadi lebih baik”.

Ketika di sekolah untuk mengembangkan perilaku baik dan meningkatkan konsentrasi subyek, tidak hanya membutuhkan bimbingan dari guru tetapi butuh dampingan shadow untuk mengoptimalkan belajar subyek di dalam kelas. Terapis juga bekerjasama dengan shadow agar shadow dapat membimbing subyek belajar dengan baik ketika di dalam kelas.

Menurut keterangan terapis “sebelum shadow mendampingi dan membimbing LH, saya pasti menjelaskan kepada shadow tentang kebutuhan LH dan kesulitan LH. Saya tentu tidak akan melepas shadow begitu saja dalam menangani LH. Untuk mengoptimalkan perubahan perilaku dan prestasi belajar LH, maka penting sekali bagi shadow untuk mengetahui hal-hal yang perlu dilakukan pada LH. Saya menjelaskan pada shadow agar mendampingi LH sesuai dengan masalah dan kesulitan anak ketika belajar, sesekali membawa anak keluar kelas ketika anak mulai bosan belajar di dalam kelas, memperhatikan cara duduk anak karena LH mengalami ADHD maka sesekali biarkan anak berdiri atau duduk tanpa kursi, tengkurap dengan tangan harus menopang tubuh sambil melakukan kegiatan membaca atau menulis. Hal ini agar anak lebih mampu untuk berkonsentrasi dan merasa nyaman berada di dalam kelas”.

Menurut keterangan shadow “sebelum saya terjun untuk mendampingi LH, terapis terlebih dulu memberikan informasi cara menangani serta mendampingi LH ketika belajar dikelas. Seperti mendampingi LH saat LH mengalami kesulitan, membawa LH belajar di luar kelas ketika LH mulai bosan berada di dalam kelas dan memperhatikan cara duduk LH agar LH lebih fokus dan mampu belajar dengan baik”.

Saat di sekolah terapis bekerjasama dengan guru dan juga shadow dalam meningkatkan konsentrasi belajar subyek. Tetapi untuk

meningkatkan konsentrasi belajar subyek di rumah, terapis bekerjasama dengan orang tua subyek. Hal ini agar bimbingan belajar untuk meningkatkan konsentrasi belajar subyek lebih optimal.

Menurut keterangan terapis “orang tua LH sangat kooperatif dalam membantu meningkatkan konsentrasi belajar LH. Ketika di undang untuk konseling, orang tua LH akan datang. Orang tua LH memang sudah terbiasa untuk menjalankan cara menangani dan membimbing LH di rumah, karena sebelumnya LH pernah menjalani terapi di Mata Hati. Saya menyarankan kepada orang tua LH untuk tetap mendampingi LH ketika belajar di rumah, dan tetap menjalankan diet makanan”.

Menurut keterangan orang tua “setiap ada perkembangan perilaku subyek di sekolah maupun di rumah saya selalu berkonsultasi pada terapis. Terapis juga menyarankan pada saya untuk tetap mendampingi LH ketika belajar di rumah dan melakukan diet makanan pada LH”.

Berdasarkan pengamatan dari penelitian, untuk subyek di sekolah islam terpadu Surabaya antara terapis, orang tua, guru, dan juga shadow memiliki konsistensi kerjasama dalam membantu meningkatkan konsentrasi belajar subyek. Ketika subyek mengalami perubahan perilaku di rumah maupun di sekolah orang tua, guru, shadow langsung berkonsultasi dengan terapis untuk mencari penyebab dan solusi akan perubahan perilaku subyek. Sehingga akibat dari konsisten kerjasama baik antara orang tua, guru, shadow, dan terapis lebih mudah untuk meningkatkan konsentrasi belajar subyek.

b. Konsentrasi belajar subyek penelitian II

Berdasarkan pengamatan dari peneliti, subyek di sekolah inklusi Surabaya mengalami kesulitan konsentrasi belajar. Perilaku tidak fokus yang ditunjukkan subyek seperti tidak mendengarkan saat guru menerangkan materi di depan kelas, mengganggu teman, melihat teman-temannya, berdiri dari tempat duduk. Penyebab subyek tidak mampu fokus adalah karena subyek mengalami ADHD. Penyebab lain yaitu ketika subyek mulai bosan belajar di dalam kelas dan kesulitan pada pelajaran.

Menurut keterangan guru “memang selama proses belajar di dalam kelas DD sering sekali tidak fokus atau kurang mampu untuk berkonsentrasi. DD lebih suka melakukan kegiatan semauanya sendiri, tidak menghiraukan atau tidak mengikuti instruksi saya. bahkan sering saya mengulang-ngulang instruksi pada DD karena DD tidak menghiraukan. DD juga mudah terganggu rangsangan dari teman-temannya. Seperti ketika temannya ramai subyek dengan cepat mengikuti. Subyek juga sangat suka membuat keramaian di dalam kelas seperti memukul meja dan usil pada teman-temannya”.

Menurut keterangan terapis “ketika terapi DD memang kesulitan untuk fokus. Sering sekali

saya mengulang-ulang instruksi pada DD. DD juga senang memainkan mainan atau barang-barang lain ditempat terapi dari pada mendengarkan dan melakukan instruksi saya”.

Menurut keterangan orang tua “saya selalu mendampingi DD belajar dirumah. Memang sangat sulit sekali membuat DD diam dan konsentrasi, apalagi DD mudah bosan dan lebih suka melihat benda-benda lain seperti mainannya. Kadang juga suka beralasan ketika sudah mulai bosan belajar, seperti mengantuk”.

Saat di sekolah terapis bekerjasama dengan guru dalam meningkatkan konsentrasi belajar subyek. Tetapi untuk meningkatkan konsentrasi belajar subyek di rumah, terapis bekerjasama dengan orang tua subyek. Hal ini agar bimbingan belajar untuk meningkatkan konsentrasi belajar subyek lebih optimal. Namun orangtua subyek kurang kooperatif dalam bekerja sama dengan pihak sekolah. Sehingga perkembangan DD dalam perilaku maupun akademiknya tidak begitu menunjukkan peningkatan yang cukup baik.

Menurut pernyataan terapis “sebenarnya untuk mendapatkan perkembangan yang lebih optimal perlu sekali kerjasama antara guru kelas, terapis dan juga orang tua. Namun orang tua DD kurang kooperatif dalam membantu meningkatkan perilaku subyek dan konsentrasi belajar. Sering orang tua DD tidak datang untuk konseling dengan saya, dan tidak menerapkan apa yang saya sarankan”.

Berdasarkan pengamatan dari penelitian, untuk subyek di sekolah inklusi Surabaya antara terapis, dan orang tua kurang memiliki konsistensi kerjasama dalam membantu meningkatkan konsentrasi belajar subyek. Sehingga perkembangan subyek tidak begitu mengalami peningkatan yang cukup baik dalam meningkatkan konsentrai belajar subyek.

Pembahasan

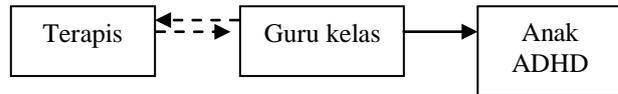
Berdasarkan hasil triangulasi data dari peneliti, konsentrasi belajar anak yang mengalami ADHD di Sekolah Inklusi Surabaya yaitu berupa mengalihkan perhatian ketika guru berbicara atau memberikan instruksi pada subyek. Hal ini seperti memainkan pensil, menggigit pensil, melihat kearah teman-temannya dan mengganggu teman-temannya. Ketika dipanggil untuk mengerjakan soal atau tugas subyek kadang menjawab tapi tidak melihat guru atau tidak menghiraukan perintah guru. Guru juga sering mengulang-ulang instruksi pada subyek agar subyek fokus kembali.

Perilaku yang ditunjukkan oleh subyek penelitian mendukung pernyataan Pffifner & Barkley (1990), yang menyebutkan bahwa di kelas anak-anak ADHD sering menunjukkan masalah perilaku. Anak-anak ADHD lebih sulit merespon pengajaran dan kurang mampu menyelesaikan tugas akademik dibandingkan dengan teman sebayanya.

Penyebab subyek tidak mampu fokus adalah karena subyek mengalami ADHD. Penyebab lain yaitu

ketika subyek mulai bosan belajar di dalam kelas dan kesulitan pada pelajaran.

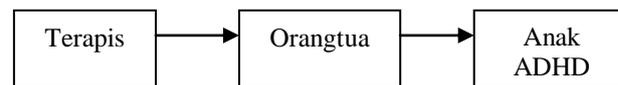
Dalam meningkatkan konsentrasi belajar subyek, peneliti menemukan tiga model bimbingan belajar yang dilakukan pada subyek di SDN V Babatan Surabaya.



Keterangan : konsultasi -----
bimbingan -----

Model bimbingan belajar di sekolah inklusi, guru melakukan konsultasi pada terapis ketika menemukan permasalahan saat membimbing subyek di dalam kelas, kemudian guru dapat mengombinasikan cara penanganan dari terapis dan guru sendiri kepada subyek. Model bimbingan belajar ini kurang efektif karena guru melakukan penanganan sendiri pada subyek walau kadang guru melakukan konsultasi.

Model bimbingan kedua yaitu terapis memberikan cara penanganan dan bimbingan belajar pada orangtua untuk subyek ketika berada di rumah, setelah itu orangtua dapat menerapkan secara langsung pada subyek. Model bimbingan ini sebenarnya cukup efektif jika dilakukan oleh orangtua dalam meningkatkan konsentrasi belajar subyek. Hal ini karena dengan bimbingan yang tepat membuat anak mampu belajar dengan baik.

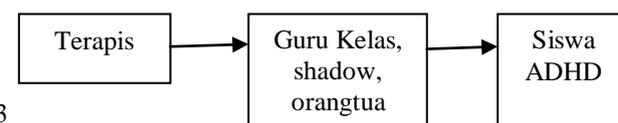


Pada model bimbingan ketiga, terapis memberikan terapi pada subyek untuk meningkatkan konsentrasi belajar subyek dan perubahan perilaku yang lebih baik. Terapi yang diberikan yaitu terapi perilaku, dan terapi permainan.

Pada subyek penelitian di Sekolah Islam Terpadu Surabaya konsentrasi belajar ditunjukkan perilaku berupa kurang mampu untuk fokus dalam menerima materi yang diberikan oleh guru kelas. Subyek juga mudah sekali mengalihkan perhatian pada teman-temannya, sulit untuk fokus atau konsentrasi karena subyek tidak mampu belajar dalam keadaan diam. Hal ini yang membuat subyek memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik.

Ketika subyek sulit untuk fokus dan konsentrasi dalam proses belajar di kelas dan menyelesaikan tugas-tugasnya, biasanya subyek akan didampingi oleh shadow (guru pendamping). Bimbingan shadow yang berupa mengambilkan buku subyek, membacakan soal, dan membantu subyek untuk tetap duduk diam sangat membantu sekali dalam meningkatkan konsentrasi belajar subyek.

Dalam meningkatkan konsentrasi belajar subyek, peneliti menemukan empat model dalam bimbingan belajar yang dilakukan pada subyek di sekolah Islam Terpadu Surabaya.



Model bimbingan yang ditemukan di sekolah Islam Terpadu Surabaya yaitu terapis memberikan pelatihan kepada guru kelas, shadow, dan orangtua untuk membimbing dan mendampingi subyek ADHD dalam belajar. Model bimbingan ini sangat efektif jika dilakukan secara intensif, karena dengan pemberian penanganan yang tepat saat di sekolah dan juga di rumah akan mampu meningkatkan konsentrasi belajar subyek.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terkait konsentrasi belajar anak ADHD di SDN V Babatan Surabaya dan SDIT At-Taqwa Surabaya dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsentrasi belajar pada anak ADHD terlihat sangat kurang. Subyek hanya mampu diam dan fokus selama 2-5 menit. Perilaku tidak fokus dan kurangnya konsentrasi belajar terlihat seperti tidak mendengarkan perintah guru, sering melihat teman-temannya, melakukan kegiatan lain di luar kegiatan belajar, suka mengganggu teman atau menjaili teman. Hal tersebut disebabkan, subyek tidak mampu mengontrol perilaku hiperaktifnya.
2. Kerjasama terapis dengan guru sudah cukup baik dalam membantu meningkatkan konsentrasi belajar subyek ADHD. Kerjasama ini ditunjukkan dengan pemberian informasi tentang kebutuhan subyek ADHD saat belajar di dalam kelas dan konsultasi yang dilakukan guru saat mengalami kesulitan dalam membimbing subyek ADHD. Sehingga dengan kerjasama itu guru mampu memberikan bimbingan yang tepat dalam meningkatkan konsentrasi subyek ADHD
3. Kerjasama antara terapis dan shadow sangat baik dalam membantu meningkatkan konsentrasi belajar pada subyek ADHD. Sebelum shadow menangani subyek, terapis memberikan informasi tentang kebutuhan subyek ADHD saat belajar dan teknik pendampingan pada subyek ADHD. Sehingga shadow dapat membimbing dan mendampingi dengan tepat dalam meningkatkan konsentrasi belajar subyek ADHD.
4. Kerjasama terapis antara orangtua subyek sangat baik dalam membantu meningkatkan konsentrasi belajar pada subyek ADHD. Kerjasama ini terlihat dari pemberian informasi untuk selalu mendampingi subyek dalam belajar, tentang jeda waktu belajar di rumah, dan tentang diet makanan yang harus dilakukan pada subyek ADHD. Orangtua juga sering melakukan konsultasi pada terapis ketika mengalami perkembangan perilaku atau akademik subyek. Sehingga dengan konsisten kerjasama yang dilakukan maka orangtua dapat membimbing dan meningkatkan konsentrasi belajar subyek dengan baik.

5. Kerjasama guru kelas, shadow, orangtua, dan terapis sangat membantu subyek ADHD dalam meningkatkan konsentrasi belajarnya. Pemberian terapi yang diberikan pada subyek penelitian I seperti terapi okupasi, terapi konsentrasi dan terapi afeksi atau emosi. Sedangkan pemberian terapi yang diberikan pada subyek II yaitu terapi perilaku dan terapi permainan. Pemberian terapi secara intensif dengan menjalankan diet makanan mampu membantu meningkatkan konsentrasi belajar subyek ADHD lebih optimal.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat di berikan saran terhadap hal-hal sebagai berikut:

1. Sekolah

Dapat memberikan seminar pada guru dan orangtua agar mereka mampu memberikan penanganan terbaik dan tepat bagi subyek. Sehingga dengan mengetahui dan memberikan penanganan sejak dini, akan membantu subyek lebih optimal lagi dalam meningkatkan akademik subyek terutama meningkatkan konsentrasi belajar pada anak ADHD.
2. Terapis

Dapat bekerja sama dengan orangtua dengan memberikan konseling kepada orangtua agar orangtua mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan ketika mendampingi subyek di rumah terutama dalam meningkatkan konsentrasi belajar subyek.
3. Shadow

Dapat terus membimbing dan mendampingi subyek sesuai dengan kebutuhan subyek ketika berada di dalam kelas sehingga subyek tidak tergantung dengan shadow dan subyek lebih mandiri dan mampu belajar dengan baik.
4. Orangtua

Dapat bekerja sama dengan terapis untuk lebih kooperatif dalam membantu subyek mengurangi perilaku hiperaktif dan meningkatkan konsentrasi belajar subyek.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Falasanya, Judi dan Naif, Fauzan. (1992). *Kunci Sukses Belajar*. Semarang: CV. Aneka Ilmu
- Barkley, R.A. (1990). *Attention Deficit Hyperactivity Disorder: A Handbook For Diagnosis and Treatment*. New York: Guilford Press.
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Davison, G.C. dkk. (2010). *Psikologi Abnormal*. Edisi kesembilan. Jakarta: Rajawali Press.
- Delphie, Bandi. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Drost, J.I.C.M., dkk. (2003). *Perilaku Anak Usia Dini, Kasus & Pemecahannya*. Jakarta: Kanisius.
- Gie, Liang. (1995). *Cara Belajar Yang Efisien jilid II*. Yogyakarta: Liberty Yogya.
- Marlina. (2007). *Asesmen Dan Strategi Intervensi Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity*

- Disorder*). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mulyono, Rachmad. (2007). *Menangani Anak Hiperaktif*. Edisi kedua. Jakarta: Studia Press.
- Nursalim & Suradi. (2002). *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Saputro, D. (2009). *ADHD (Attention Deficit/Hiperactivity Disorder)*. Jakarta: Sagung Seto.
- Slameto. (2003). *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surya, Hendra. (2003). *Kiat Mengatasi Kesulitan Belajar*. Jakarta: Elex Media Utama Komputindo.
- Taylor, E. (1992). *Anak Hiperaktif Tuntunan Bagi Orang tua* (terjemahan Alex Tri Kanjono). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.